

**DETERMINAN VOLUNTARY AUDITOR SWITCHING :
STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BURSA EFEK
INDONESIA**

Daniel Lianto

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Ma Chung Malang

Email: 121310010@student.machung.ac.id

Abstrak

Auditor switching merupakan perpindahan auditor atau kantor akuntan publik yang dilakukan oleh perusahaan. *Auditor switching* bisa terjadi secara *voluntary* atau *mandatory* (wajib). Jika terjadi secara *voluntary*, maka auditor tidak melanjutkan kerjasama dengan perusahaan maupun klien dalam hal melakukan audit. *Voluntary auditor switching* dapat terjadi dari perspektif auditor dan perusahaan. Jika dari perspektif auditor, maka variabel yang mempengaruhi yaitu *audit fee*, *audit delay*, *audit tenure*, dan sebagainya. Sedangkan jika terjadi dari perspektif klien, maka variabel yang mempengaruhi yaitu *financial distress*, pergantian manajemen, dan sebagainya. Peraturan *auditor switching* di Indonesia tercantum pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 yang merupakan acuan perusahaan dalam mengganti auditornya. Dengan adanya peraturan tersebut, perusahaan dibatasi melakukan kerja sama terhadap auditornya agar dapat meminimalisir terjadinya kecurangan. Selain itu, dengan adanya peraturan tersebut, manajemen perusahaan bisa mendapatkan masukan tentang kebijakan yang akan diambil sehubungan dengan *auditor switching* dan bagaimana implikasinya terhadap perusahaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *audit delay*, *going concern audit opinion*, *auditor reputation*, *audit fee*, dan *audit tenure* terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen yang mempengaruhi *voluntary auditor switching* adalah *audit tenure* dan *auditor reputation*. Sedangkan variabel independen lainnya yaitu *audit delay*, *going concern audit opinion*, dan *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Kata-kata kunci: *Voluntary auditor switching, audit delay, going concern audit opinion, auditor reputation, audit fee, audit tenure*

Abstract

Auditor switching is the replacement of public accounting firms conducted by the company. *Auditor switching* can occur *voluntary* or *mandatory* (compulsory). If *voluntary* is happening, then the auditor did not continue to cooperate with the company in terms of doing an audit. *Voluntary auditor switching* can occur from the perspective of auditor and companies. If from the perspective of auditors, the variables that affect are *audit fee*, *audit delay*, *audit tenure*, and others. Whereas if it occurs from the perspective of the client, the variables that affect are *financial distress*, change management, and others. Auditor Switching Regulations in Indonesia is listed on the Indonesian Minister of Finance Regulation No. 17 / PMK.01 / 2008, which is a reference for a company in replacing its auditor. With the existence of these regulations, companies limited cooperation to the auditors in order to minimize fraud. Moreover, with the presence of these regulations, the firm's management can get a feedback about which policy can be taken in order of auditor switching and it's implications for the company. The purpose of this study is to examine the effect of *audit delay*, *going concern audit opinion*, *auditor reputation*, *audit fees* and *audit tenure* on *auditor voluntary switching*. The results of this research indicate that the independent variables that affect the *voluntary auditor switching* is *audit tenure* and *auditor reputation*. While the other independent variables such as *audit delay*, *going concern audit opinion*, and *audit fee* does not affect the *voluntary auditor switching*.

Keywords: *Voluntary auditor switching, audit delay, going concern audit opinion, auditor reputation, audit fee, audit tenure*

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan khususnya perusahaan yang sudah *go public* wajib untuk mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit oleh pihak independen setiap tahunnya. Laporan keuangan dibutuhkan oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap kinerja perusahaan, maka informasi yang disajikan dalam laporan keuangan harus diaudit untuk memastikan kewajaran dan menunjukkan keadaan perusahaan yang sebenarnya untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam membuat keputusan yang tepat. Laporan keuangan perusahaan harus mempunyai kredibilitas yang baik, untuk mendapatkannya laporan keuangan tersebut harus diaudit oleh auditor independen agar auditor dapat bersikap obyektif dan independen terhadap informasi yang disajikan.

Agoes (2012) menyatakan setiap perusahaan diwajibkan untuk melakukan *auditor switching* agar dapat menjaga independensi auditor dan menjaga kepercayaan *stakeholder* terhadap kredibilitas laporan keuangan perusahaan. Di Indonesia, peraturan mengenai *auditor switching* telah dibuat oleh Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM LK) dan Pusat Pembinaan Akuntan dan Jasa Penilai (PPAJP) Departemen Keuangan. Peraturan mengenai *auditor switching* tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik” yang menyatakan bahwa kewajiban mengganti Kantor Akuntan Publik setelah melaksanakan audit selama 6 (enam) tahun buku berturut-turut dan oleh seorang Akuntan Publik paling lama untuk 3 (tiga) tahun berturut-turut (pasal 3 ayat 1).

Auditor switching merupakan perpindahan auditor atau kantor akuntan publik oleh klien maupun perusahaan. *Auditor switching* bisa terjadi secara *voluntary* (sukarela) atau secara *mandatory* (wajib). Menurut Kadir (1994) dalam Wijayanti (2010) yang didukung oleh Mardiyah (2002) dalam Putra (2014), jika *auditor switching* terjadi secara *voluntary*, maka perpindahan auditor tersebut dapat disebabkan dari perspektif auditor maupun perspektif klien. Jika terjadi dari sisi auditor, maka variabel yang dapat mempengaruhi yaitu *audit fee*, *audit tenure*, *audit delay*, dan sebagainya. Apabila terjadi dari sisi klien, maka variabel yang dapat mempengaruhi yaitu *financial distress*, pergantian manajemen, dan sebagainya. Sedangkan jika terjadi secara *mandatory*, hal itu sesuai dengan hukum yang ada di Indonesia pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 yang berisi mengenai “Jasa Audit”.

Penelitian mengenai *auditor switching* sudah banyak dilakukan dan hingga sekarang masih cukup menarik untuk diteliti. Hal ini dikarenakan variabel-variabel yang diambil pada penelitian-penelitian terdahulu sebagian besar sama tetapi memiliki hasil yang berbeda-beda. Selain itu, banyaknya perusahaan melakukan *auditor switching* khususnya secara *voluntary*, padahal banyak sisi negatif yang ditimbulkan akibat perusahaan melakukan *auditor switching*. Dalam hal ini, jika perusahaan melakukan *auditor switching* secara *voluntary* maka perusahaan akan mengeluarkan biaya yang lebih besar untuk mendapatkan auditor yang baru dibandingkan mempertahankan auditor yang lama, selain itu auditor yang baru juga harus beradaptasi terhadap lingkungan perusahaan yang baru dan belum pasti memberikan dampak yang bagus terhadap perusahaan (Nasser, et al., 2006). Hal tersebut yang membuat penelitian mengenai *auditor switching* menarik dan membuat peneliti tertarik untuk meneliti kembali *auditor switching*.

Studi-studi empiris mengenai *voluntary auditor switching* merujuk kepada penelitian Sari & Widanaputra (2016) dan Pawitri & Yadnyana (2015). Sari & Widanaputra

menunjukkan *audit fee* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* sedangkan *auditor reputation* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Amalia (2015) yang menunjukkan *auditor reputation* tidak memiliki pengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Penelitian Pawitri & Yadnyana (2015) menunjukkan *audit delay* dan *auditor reputation* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wenny (2014) yang menunjukkan *audit delay* memiliki pengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Peneliti menggunakan perusahaan sampel manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015. Dalam hal ini, peneliti mengambil perusahaan sampel sektor manufaktur dalam penelitian dikarenakan perusahaan sektor manufaktur merupakan sektor yang paling banyak dalam pasar modal (30%) yang diharapkan mampu mencerminkan pasar secara keseluruhan (Attibrizi, 2014). Pemilihan periode 2013-2015 dikarenakan peneliti ingin menggambarkan kondisi pasar saat ini dan penggunaan periode selama tiga tahun dikarenakan pergantian auditor diatur dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 yaitu setiap tiga tahun sekali. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh *audit delay*, *going concern audit opinion*, *auditor reputation*, *audit fee*, dan *audit tenure* terhadap *voluntary auditor switching*. Harapannya, hasil dari penelitian ini dapat membantu memberikan bukti empiris atas ketidakkonsistenan penelitian terdahulu dan membantu investor dan calon investor dalam melakukan pertimbangan sebelum melakukan investasi serta membantu manajemen perusahaan dalam mengambil kebijakan mengenai *auditor switching* dan mengimplimentasikannya di perusahaan.

Tujuan Penelitian

1. Membuktikan apakah *audit delay* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching* Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.
2. Membuktikan apakah *going concern audit opinion* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.
3. Membuktikan apakah *auditor reputation* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching* Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.
4. Membuktikan apakah *audit fee* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching* Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.
5. Membuktikan apakah *audit tenure* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching* Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia.

Agency Theory

Agency theory menekankan adanya pemisahan fungsi kepemilikan (principal) dengan fungsi manajemen/agen (Jensen & Meckling, 1976). Pemisahan fungsi tersebut dapat menimbulkan munculnya konflik antara prinsipal dan agent yang disebut *agency problem*. Konflik muncul karena manajer dapat mengejar kepentingan mereka sendiri dan mengorbankan kepentingan prinsipal. *Agency theory* yang dirangkum oleh Hendriksen & Breda (2002), menyatakan terjadinya asimetri informasi yang disebabkan oleh adanya perbedaan kepentingan antara manajemen sebagai pihak internal perusahaan dengan pihak eksternal, dalam hal ini para pengguna laporan keuangan. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik kepentingan antara *shareholders* dan manajemen, *shareholders* dan *debtholders*, serta antara manajemen, *shareholders*, dan *debtholders*.

Agency theory yang *self interest* dapat membuat *shareholder* menginginkan manajer mengoptimalkan kinerja keuangan yang dapat dilihat melalui opini audit *unqualified* oleh

auditor independen. Sehingga, saat perusahaan memperoleh opini selain wajar tanpa pengecualian dari auditornya, manajemen yang baru akan melakukan *voluntary auditor switching* karena opini tersebut tidak sesuai dengan keinginan manajemen. Dalam *agency theory*, auditor independen berperan sebagai perantara dan penengah kedua belah pihak (agent dan principal) yang memiliki perbedaan kepentingan. Auditor independen juga berfungsi untuk mengurangi *agency cost* yang timbul dari perilaku yang mementingkan diri sendiri oleh agen.

Dalam upaya untuk mengatasi atau mengurangi masalah keagenan ini, menimbulkan *agency cost* yang akan ditanggung baik oleh prinsipal maupun agent. Menurut Jensen & Meckling (1976), membagi *agency cost* ini menjadi *monitoring cost*, *bonding cost* dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh prinsipal untuk memonitor perilaku agen, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku agent. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh agen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa agen akan bertindak untuk kepentingan prinsipal. *Residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran prinsipal sebagai akibat dari perbedaan keputusan agen dan keputusan prinsipal.

Dalam hubungan keagenan terdapat suatu kontrak satu orang atau lebih (principal) yang memerintahkan orang lain (agen) untuk melakukan suatu jasa atas nama prinsipal dan memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi prinsipal. Pihak prinsipal juga dapat membatasi divergensi kepentingannya dengan memberikan tingkat insentif yang layak kepada agen dan bersedia mengeluarkan biaya pengawasan (*monitoring cost*) untuk mencegah *moral hazard* dari agen. *Moral hazard* banyak terjadi pada perusahaan-perusahaan besar dimana seorang manajer melakukan suatu kegiatan yang tidak diketahui oleh orang lain maupun oleh pemegang saham. Hal ini dapat membuat manajer mampu melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak antara kedua pihak. Tindakan dari manajer tersebut merupakan tindakan yang secara norma dan etika tidak layak untuk dilakukan. Hal ini dikarenakan dapat membuat kepercayaan pemegang saham terhadap manajer menjadi hilang. Dengan menggunakan *monitoring cost*, perusahaan dapat melakukan *auditor switching* jika saat melakukan pengamatan menemukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh perusahaan. Selain itu, dengan melakukan *auditor switching*, perusahaan dapat mencegah terjadinya kerja sama yang dapat muncul antara auditor dengan agen sehingga perusahaan dapat meminimalisir dan mengatasi terjadinya *agency problem*.

Menurut Colgan (2001), ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan munculnya *agency problem*, yaitu sebagai berikut.

1. *Moral Hazard*. Hal ini umumnya terjadi pada perusahaan besar (kompleksitas yang tinggi), dimana seorang manajer melakukan kegiatan yang tidak seluruhnya diketahui oleh pemegang saham maupun pemberi pinjaman. Manajer dapat melakukan tindakan di luar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.
2. Penahanan Laba (*Earnings Retention*). Masalah ini berkisar pada kecenderungan untuk melakukan investasi yang berlebihan oleh pihak manajemen (agent) melalui peningkatan dan pertumbuhan dengan tujuan untuk memperbesar kekuasaan, prestise, atau penghargaan bagi dirinya, namun dapat menghancurkan kesejahteraan pemegang saham.
3. Horison Waktu. Konflik ini muncul sebagai akibat dari kondisi arus kas, dengan mana prinsipal lebih menekankan pada arus kas untuk masa depan yang kondisinya belum

pasti, sedangkan manajemen cenderung menekankan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka.

4. Penghindaran Risiko Manajerial. Masalah ini muncul ketika ada batasan diversifikasi portofolio yang berhubungan dengan pendapatan manajerial atas kinerja yang dicapainya, sehingga manajer akan berusaha meminimalkan risiko saham perusahaan dari keputusan investasi yang meningkatkan risikonya. Misalnya manajemen lebih senang dengan pendanaan ekuitas dan berusaha menghindari peminjaman utang, karena mengalami kebangkrutan atau kegagalan.

Auditor Switching

Auditor switching merupakan suatu perpindahan auditor atau kantor akuntan publik yang dilakukan oleh perusahaan sebagai salah satu usaha yang digunakan untuk menjaga objektivitas dan independensi auditor serta menjaga kepercayaan publik dalam fungsi audit akibat masa perikatan yang lama. Menurut Sumarwoto (2006), *auditor switching* memiliki dua sifat, yaitu sukarela (*voluntary*) dan wajib (*mandatory*). *Auditor switching* dilakukan secara *mandatory* apabila perusahaan melakukan pergantian auditor sesuai dengan kewajiban yang telah diatur dalam peraturan yang dibuat oleh pemerintah yaitu pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 tentang “Jasa Akuntan Publik”. Sedangkan *auditor switching* dilakukan secara *voluntary* apabila perusahaan melakukan pergantian auditor tidak berdasarkan waktu dalam peraturan rotasi auditor yang ditetapkan.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *auditor switching* merupakan perpindahan auditor yang disebabkan oleh perspektif auditor maupun perspektif klien. Di Indonesia, *auditor switching* diwajibkan melakukan rotasi maksimal apabila auditor tersebut telah memberikan jasa audit tiga tahun buku berturut-turut. Rotasi ini diharapkan mampu mempertahankan independensi seorang auditor dalam melakukan proses audit agar tidak terdapat manipulasi data laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak manajer. Manipulasi data laporan keuangan merupakan penyimpangan dari kaidah-kaidah akuntansi yang diterima umum di Indonesia dengan tujuan menyulap data laporan keuangan agar terlihat bagus dimata berbagai pihak yang berkepentingan terutama investor. Hal ini bertujuan agar perusahaan mampu mempertahankan eksistensinya terutama dimata investor.

Hipotesis

Ho1: *Audit delay* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Ha1: *Audit delay* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

Ho2: *Going concern audit opinion* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Ha2: *Going concern audit opinion* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Ho3: *Auditor reputation* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Ha3: *Auditor reputation* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Ho4: *Audit fee* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Ha4: *Audit fee* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

Ho5: *Audit tenure* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Ha5: *Audit tenure* berpengaruh positif terhadap *voluntary auditor switching*.

METODE PENELITIAN

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013-2015. Sampel penelitian yang digunakan adalah perusahaan

manufaktur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data kuantitatif yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur periode 2013-2015.

Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel *voluntary auditor switching* yang merupakan variabel *dummy*. Kategori yang digunakan dalam penelitian ini adalah kode 1 diberikan apabila perusahaan berganti auditor atau melakukan *voluntary auditor switching*, sedangkan kode 0 diberikan apabila perusahaan tidak melakukan pergantian auditor atau tidak melakukan *voluntary auditor switching* (Sinarwati, 2010). Variabel *voluntary auditor switching* melihat variabel apa saja yang dapat mempengaruhi keputusan dari perusahaan maupun klien dalam hal melakukan pergantian auditor. Pergantian auditor biasanya dilakukan selama 3 tahun sekali seperti yang tertulis pada Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008. Tetapi pada kenyataannya masih banyak perusahaan yang melakukan pergantian auditor sebelum 3 tahun.

Audit delay adalah rentang waktu penyelesaian audit laporan keuangan tahunan, diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Rachmawati, 2008). *Audit delay* diukur dengan melihat jumlah hari tanggal tutup tahun buku perusahaan 31 Desember sampai tanggal penandatanganan laporan audit oleh auditor eksternal (Putra & Sukirman, 2014). Pengukuran *audit delay* mengacu pada peraturan BAPEPAM yang menyatakan bahwa batas waktu penyampaian laporan keuangan tahunan perusahaan adalah 90 hari setelah tanggal berakhirnya tahun buku.

International Auditing and Assurance Standards Boards (IAASB, 2010) dalam ISA 570, *going concern audit opinion* adalah tanggung jawab auditor untuk mendapatkan bukti audit yang cukup mengenai ketepatan penggunaan asumsi *going-concern* manajemen dalam mempersiapkan laporan keuangan dan menyimpulkan apakah ada keraguan yang bersifat material mengenai kemampuan entitas untuk berlanjut sebagai *going-concern*. Variabel *going concern audit opinion* dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Jika perusahaan mendapatkan *going concern audit opinion*, diberi kode 1 dan jika perusahaan tidak menerima *going concern audit opinion*, diberi kode 0 (Sinarwati, 2010).

Auditor reputation merupakan penilaian terhadap kualitas auditor dalam melakukan audit (Prabayanti & Yasa, 2011). Variabel *auditor reputation* dalam penelitian diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Apabila auditor berasal dari KAP *The Big Four* maka diberi kode 1, sedangkan apabila auditor tidak berasal dari KAP *The Big Four* maka diberi kode 0 (Astrini & Muid, 2013). Adapun auditor yang termasuk dalam kelompok KAP *The Big Four* di Indonesia yaitu sebagai berikut.

1. Deloitte Touche Tohmatsu (Deloitte) yang berafiliasi dengan Osman Bing Satrio & Eny.
2. Ernst & Young (EY) yang berafiliasi dengan Prasetyo, Sarwoko & Sandjaja, Purwantono, Sarwoko & Sandjaja.
3. Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) yang berafiliasi dengan Siddharta Widjaja & Rekan
4. Pricewaterhouse Coopers (PwC) yang berafiliasi dengan Tanudiredja, Wibisana, Rintis & Rekan.

Audit fee merupakan sebuah honorarium yang dibebankan oleh akuntan publik kepada perusahaan *auditee* atas jasa audit yang telah dilakukan akuntan publik terhadap laporan keuangan (Iskak, 1999). *Audit fee* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi logaritma natural pada *profesional fees* atau honorarium tenaga ahli (Amalia, 2015).

Audit tenure adalah lamanya hubungan auditor dan klien yang diukur dengan jumlah tahun (Geigher & Raghunandan, 2002). Di Indonesia, peraturan mengenai *auditor switching* tercantum dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008. Nabila (2011), *audit tenure* diukur dengan menghitung jumlah tahun perikatan dimana auditor melakukan perikatan audit terhadap audit perusahaan, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Informasi ini didapat dilihat di laporan auditor independen selama beberapa tahun untuk memastikan lamanya auditor KAP yang mengaudit perusahaan tersebut.

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik. Menurut Ghozali (2013), regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel independennya. Menurut Amyulianthy (2014), analisis data yang menggunakan model regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, hal ini dikarenakan variabel dependen yang terdapat pada model regresi logistik merupakan variabel *dummy* (0 dan 1), sehingga residualnya tidak memerlukan ketiga pengujian tersebut. Sedangkan uji multikolinearitas masih digunakan dalam penelitian dikarenakan dalam penelitian ini melibatkan variabel-variabel independen, sehingga perlu diuji apakah terdapat korelasi antar variabel independennya. Model regresi logistik yang digunakan dalam penelitian ini ditunjukkan dengan rumus regresi sebagai berikut.

$$Switch = \beta_0 + \beta_1 Delay + \beta_2 Concern + \beta_3 Reputation + \beta_4 Fee + \beta_5 Tenure + \epsilon$$

Keterangan:

AS: auditor switching

β_0 : konstan

Delay: audit delay

Concern: going concern audit opinion

Reputation: auditor reputation

X4: audit fee

X5: audit tenure

β_1 - β_6 : koefisien regresi

ϵ : error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1
Deskripsi Objek Penelitian

Keterangan	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	152
Perusahaan manufaktur yang mengalami <i>delisting</i> di BEI selama periode 2013	(7)
Perusahaan yang tidak lengkap dengan laporan keuangan dan laporan auditan	(28)
Perusahaan yang tidak melakukan IPO selama periode penelitian	(10)
Jumlah sampel penelitian selama periode penelitian	107

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa terdapat 7 perusahaan manufaktur yang dikeluarkan karena mengalami *delisting* selama periode 2013 hingga 2015, sebanyak 28 perusahaan manufaktur dikeluarkan karena data laporan keuangan dan laporan auditan yang tidak lengkap selama periode 2013 hingga 2015, sebanyak 10 perusahaan yang tidak

melakukan IPO selama periode penelitian, sedangkan sisanya sebanyak 107 perusahaan manufaktur menjadi perusahaan sampel dalam penelitian ini.

Tabel 2
Statistik Deskriptif *Dummy*

	N	Mean
going_concern	321	0,13
auditor_reputation	321	0,44
Valid N (listwise)	321	

Sumber: data diolah, 2017

Dari hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa jumlah data (N) dalam penelitian ini adalah 321 data (tiga tahun periode penelitian x 107 perusahaan sampel). Hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 2 yaitu variabel *dummy* yang meliputi *going concern audit opinion* dan *auditor reputation* menunjukkan bahwa 0,13 atau 13% perusahaan dari seluruh perusahaan sampel mendapatkan *going concern audit opinion*. Sedangkan sebanyak 0,44 atau 44% perusahaan dari seluruh perusahaan sampel yang diaudit oleh KAP yang bereputasi yaitu KAP *The Big Four*.

Tabel 3
Statistik Deskriptif Variabel *Nondummy*

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
audit_delay	321	38	167	79,54	17,25
audit_fee	321	17,84	26,00	21,81	1,70
audit_tenure	321	1	3	1,36	0,592
Valid N (listwise)	321				

Sumber: data diolah, 2017

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada Tabel 3 yaitu variabel *nondummy* yang meliputi *audit delay*, *audit fee*, dan *audit tenure*, menunjukkan bahwa nilai terendah (minimum) variabel *audit delay* dimiliki oleh PT Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk (SIDO) pada tahun 2013 sebesar 38 hari yang artinya bahwa dari seluruh nilai *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, nilai terendah sebesar 38 hari. Nilai tertinggi (maksimum) dimiliki oleh Sumi Indo Kabel Tbk (IKBI) pada tahun 2013 sebesar 167 hari yang artinya bahwa dari seluruh nilai *audit delay* perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, nilai terbesar sebesar 167 hari. Rata-rata variabel *audit delay* adalah sebesar 79,54 hari, hal ini membuktikan bahwa rata-rata *audit delay* perusahaan sampel masih berada di bawah 90 hari kalender yang merupakan batas yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM dalam penyampaian laporan keuangan atau tanggal 31 Maret pada tiap tahunnya. Deviasi standar variabel *audit delay* adalah sebesar 17,25 hari. Deviasi standar digunakan untuk menilai penyebaran (*dispersi*) rata-rata dari sampel, sehingga menunjukkan penyebaran rata-rata sampel tentang *audit delay* sebesar 17,25 hari.

Variabel *audit fee* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan proksi *logaritma natural*. Nilai terendah (minimum) variabel *audit fee* dimiliki oleh Siwani Makmur Tbk (SIMA) pada tahun 2015 sebesar 17,84. Nilai tertinggi (maksimum) variabel *audit fee* dimiliki oleh PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) pada tahun 2013 sebesar 26,00. Rata-rata variabel *audit fee* adalah sebesar 21,81. Deviasi standar variabel *audit fee* adalah sebesar 1,70, hal ini menunjukkan rata-rata penyimpangan nilai *audit fee* sebesar 1,70. Variabel *audit tenure* dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah tahun perikatan

dimana auditor melakukan perikatan audit terhadap audit perusahaan, tahun pertama perikatan dimulai dengan angka 1 dan ditambah dengan satu untuk tahun-tahun berikutnya. Nilai terendah (minimum) variabel *audit tenure* sebesar 1 sedangkan nilai tertinggi (maksimum) variabel *audit tenure* sebesar 3. Rata-rata variabel *audit tenure* adalah sebesar 1,36, yang menunjukkan hubungan kerja yang terjalin antara auditor terhadap audit perusahaan sebesar 1,36 tahun. Deviasi standar variabel *audit tenure* adalah sebesar 0,592, hal ini menunjukkan besarnya penyimpangan dari nilai rata-rata variabel *audit tenure* sebesar 0,592.

Tabel 4
Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF	Keterangan
<i>Audit delay</i>	0,947	1,056	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Going concern audit</i>	0,939	1,064	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Auditor reputation</i>	0,707	1,415	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Audit fee</i>	0,742	1,348	Tidak terjadi multikolinearitas
<i>Audit tenure</i>	0,991	1,009	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: data diolah, 2017

Dari hasil uji multikolinearitas pada Tabel 4 yang telah dilakukan, dapat dilihat bahwa variabel-variabel independen dalam penelitian ini yang terdiri atas *audit delay*, *going concern audit opinion*, *auditor reputation*, *audit fee*, dan *audit tenure* tidak terdapat korelasi antar variabel independen lainnya. Hal ini dapat dibuktikan dengan semua nilai *tolerance* kelima variabel independen yang diuji lebih besar dari 0,10 sedangkan semua nilai VIF kelima variabel independen yang diuji kurang dari 10 sehingga dapat dikatakan model regresi baik atau data tidak terjangkit multikolinearitas.

Tabel 5
Uji Kelayakan Model Regresi

Step	Chi-square	df	Sig.
1	9,477	8	0,304

Sumber: data diolah, 2017

Dari hasil uji kelayakan model regresi pada Tabel 5 dengan menggunakan *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang telah dilakukan, menunjukkan nilai *Chi-square* sebesar 9,477 dengan signifikansi (Sig) sebesar 0,304. Hal ini berarti model regresi yang ada mampu untuk memprediksi nilai observasinya atau dapat dikatakan bahwa model layak untuk digunakan dikarenakan cocok dengan data observasinya, sehingga model regresi dapat digunakan untuk analisis selanjutnya.

Tabel 6
Hasil Uji Keseluruhan Model

-2 Log Likelihood (-2LL Awal)	300,256
-2 Log Likelihood (-2LL Akhir)	223,555

Sumber: data diolah, 2017

Dari hasil uji keseluruhan model regresi pada Tabel 6 yang dilakukan menunjukkan nilai dari -2 Log Likelihood (-2LL) pada awal (*Block Number* = 0) sebesar 300,256, tetapi setelah dimasukkan kelima variabel independen, maka nilai -2 Log Likelihood (-2LL) pada

akhir (*Block Number* = 1) mengalami penurunan sebesar 76,701 menjadi sebesar 223,555. Hal tersebut menunjukkan nilai dari *-2 Log Likelihood* awal lebih besar dari *-2 Log Likelihood* akhir yang menunjukkan bahwa model regresi yang lebih baik atau dengan kata lain model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

Tabel 7
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	223,555	0,213	0,350

Sumber: data diolah, 2017

Dari hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 7 dengan menggunakan nilai *Nagelkerke R Square* yang telah dilakukan, menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* adalah sebesar 0,350, yang berarti kemampuan variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen adalah sebesar 35%, sedangkan sisanya sebesar 65% dari variabel dependen dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan pada model penelitian.

Tabel 8
Hasil Tabel Klarifikasi

Observed	Predicted		Percentage Correct
	Tidak Voluntary Auditor	Voluntary Auditor	
Tidak Voluntary Auditor	21	36	36,8
Voluntary Auditor	3	261	98,9
Overall Percentage			87,9

Sumber: data diolah, 2017

Hasil dari tabel klarifikasi pada Tabel 8 menunjukkan bahwa kekuatan prediksi model regresi secara keseluruhan untuk memprediksi kemungkinan terjadinya variabel dependen adalah sebesar 87,9%. Dalam hal ini, kekuatan prediksi model regresi dalam memprediksi perusahaan tidak melakukan *voluntary auditor switching* adalah sebesar 36,8%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model regresi yang ada, dari total 57 perusahaan yang tidak melakukan *voluntary auditor switching* terdapat sebanyak 21 perusahaan yang diprediksi tidak melakukan *voluntary auditor switching*, sedangkan 36 perusahaan lainnya melakukan *voluntary auditor switching*. Sedangkan kekuatan prediksi model regresi dalam memprediksi perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* adalah sebesar 98,9%. Hal ini menunjukkan bahwa dengan model regresi yang ada, dari total 264 perusahaan yang melakukan *voluntary auditor switching* terdapat sebanyak 3 perusahaan yang diprediksi tidak melakukan *voluntary auditor switching*, sedangkan 261 perusahaan lainnya diprediksi melakukan *voluntary auditor switching*.

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis

No	Variabel	B	Sig.	Keterangan
1	<i>Audit delay</i>	0,008	0,449	Tidak berpengaruh
2	<i>Going concern audit opinion</i>	0,756	0,173	Tidak berpengaruh
3	<i>Auditor reputation</i>	0,944	0,024	Berpengaruh
4	<i>Audit fee</i>	-0,130	0,270	Tidak berpengaruh
5	<i>Audit tenure</i>	-2,039	0,000	Berpengaruh
	Constant	6,450	0,019	

Model regresi yang terbentuk dari pengujian regresi logistik dengan $\alpha = 0,05$ adalah sebagai berikut.

$$\text{Switch} = 6,450 + 0,008 \text{ Delay} + 0,756 \text{ Concern} + 0,944 \text{ Reputation} - 0,130 \text{ Fee} - 2,039 \text{ Tenure}$$

Berikut merupakan penjelasan dari Tabel 9 yang merupakan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan.

1. Hasil dari pengujian hipotesis pada variabel *audit delay* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,008 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,449. Nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi, yaitu 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.
2. Hasil dari pengujian hipotesis pada variabel *going concern audit opinion* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,756 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,173. Nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi, yaitu 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *going concern audit opinion* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.
3. Hasil dari pengujian hipotesis pada variabel *auditor reputation* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,944 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi, yaitu 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *auditor reputation* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.
4. Hasil dari pengujian hipotesis pada variabel *audit fee* menunjukkan nilai koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar -0,130 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,270. Nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi, yaitu 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.
5. Hasil dari pengujian hipotesis pada variabel *audit tenure* menunjukkan nilai koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar -2,039 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi, yaitu 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *audit tenure* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

PEMBAHASAN

Pada pengujian hipotesis pertama yang telah dilakukan, ditemukan bahwa hasil dari pengujian hipotesis pada variabel *audit delay* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,008 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,449 yang lebih besar dari 0,05 yang merupakan titik yang menunjukkan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *audit delay* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Penelitian ini belum mampu membuktikan adanya pengaruh *audit delay* terhadap *voluntary auditor switching* dikarenakan perusahaan besar cenderung untuk tidak melakukan *auditor switching* meskipun penyelesaian audit yang dilakukan auditornya terlalu lama atau melewati waktu yang telah ditetapkan oleh BAPEPAM. Hal ini dikarenakan, jika perusahaan

melakukan *auditor switching*, maka akan menimbulkan persepsi buruk di mata investor dan calon investor. Dalam hal ini, perusahaan khawatir jika mereka mengganti auditor maka investor dan calon investornya akan beranggapan perusahaan tersebut sedang mengalami masalah sehingga meskipun perusahaan mengalami keterlambatan dalam penyampaian laporan keuangan, mereka masih memiliki pertimbangan untuk tetap mempertahankan auditor yang lama demi menjaga reputasi mereka di mata investor maupun calon investornya (Wenny, 2014).

Pada pengujian hipotesis kedua yang telah dilakukan, ditemukan bahwa hasil dari pengujian hipotesis pada variabel *going concern audit opinion* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,756 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,173 yang lebih besar dari 0,05 yang merupakan titik yang menunjukkan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *going concern audit opinion* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Penelitian ini belum mampu membuktikan adanya pengaruh *going concern audit opinion* terhadap *voluntary auditor switching* dikarenakan jika perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* dari KAP *The Big Four* ke KAP *Non Big Four*, hal tersebut dapat membuat perusahaan bisa mendapatkan respon negatif dari pelaku pasar terhadap kualitas laporan keuangannya (Wahyuningsih & Suryanawa, 2012). Selain itu, ketakutan perusahaan bahwa *going concern audit opinion* akan menurunkan kepercayaan pihak eksternal terhadap kinerja perusahaan sehingga membuat manajemen perusahaan mengatasi kondisi tersebut sebelum auditor mengeluarkan opini.

Pada pengujian hipotesis ketiga yang telah dilakukan, ditemukan bahwa hasil dari pengujian hipotesis pada variabel *auditor reputation* menunjukkan nilai koefisien regresi sebesar 0,944 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,024 yang lebih kecil dari 0,05 yang merupakan titik yang menunjukkan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *auditor reputation* berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh *auditor reputation* terhadap *voluntary auditor switching*. Perusahaan yang diaudit oleh KAP *The Big Four* memiliki auditor yang mempunyai reputasi dan keahlian yang lebih baik dibandingkan dengan auditor yang berasal dari KAP *Non Big Four*. Dengan memilih KAP yang bereputasi baik diharapkan dapat menarik simpati para calon investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan. Hal ini dikarenakan, investor cenderung lebih percaya pada laporan keuangan auditan dari auditor bereputasi (Pawitri & Yadnyana, 2015). Hal ini menunjukkan bahwa *auditor reputation* akan mempengaruhi keputusan investor dalam menginvestasikan dananya di perusahaan.

Pada pengujian hipotesis keempat yang telah dilakukan, ditemukan bahwa hasil dari pengujian hipotesis pada variabel *audit fee* menunjukkan nilai koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar -0,130 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,270 yang lebih besar dari 0,05 yang merupakan titik yang menunjukkan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*. Penelitian ini belum mampu membuktikan adanya pengaruh *audit fee* terhadap *voluntary auditor switching* dikarenakan perusahaan lebih mengutamakan kantor akuntan publik dan auditor sesuai dengan yang dibutuhkan perusahaan dan memiliki pandangan yang sejalan dengan manajemen perusahaan sehingga jika *fee* yang diinginkan auditor dan kantor akuntan publik besar, hal tersebut tidak menjadi masalah

untuk perusahaan dikarenakan perusahaan mendapatkan kualitas laporan keuangan yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan (Dwiyanti & Sabeni, 2014).

Pada pengujian hipotesis kelima yang telah dilakukan, ditemukan bahwa hasil dari pengujian hipotesis pada variabel *audit tenure* menunjukkan nilai koefisien regresi bernilai negatif yaitu sebesar -2,039 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 yang merupakan titik yang menunjukkan variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap *voluntary auditor switching*. Penelitian ini berhasil membuktikan adanya pengaruh *audit tenure* terhadap *voluntary auditor switching* dikarenakan perusahaan bisa mendapatkan respon negatif dari pelaku pasar terhadap independensi auditor tersebut. Menurut Al-Thuneibat, et al. (2011), hubungan yang lama antara auditor dan kliennya berpotensi untuk menciptakan kedekatan antara mereka yang dapat mengganggu independensi dan obyektivitas yang dimiliki auditor. Selain itu, dengan adanya Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 17/PMK.01/2008 yang menyatakan masa perikatan auditor selama 3 tahun, maka perusahaan cenderung untuk mengganti auditornya sebelum masa perikatan audit sesuai dengan peraturan yang ada.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan pengaruh dari variabel *audit delay*, *going concern audit opinion*, *auditor reputation*, *audit fee*, dan *audit tenure* terhadap *voluntary auditor switching*. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sampel perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2015. Data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Galeri Investasi Universitas Ma Chung dan situs IDX (www.idx.co.id). Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebanyak 152 perusahaan, dan sebanyak 45 perusahaan dikeluarkan dari sampel penelitian sedangkan sisanya sebanyak 107 perusahaan yang dapat digunakan sebagai perusahaan sampel.

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, maka dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat dua variabel dari lima variabel yang diuji yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan *voluntary auditor switching* yaitu *auditor reputation* dan *audit tenure*. Sedangkan variabel sisanya yaitu *audit delay*, *going concern audit opinion*, dan *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *voluntary auditor switching*.

Saran

Terdapat beberapa saran bagi peneliti selanjutnya yang diharapkan dapat memperbaiki penelitian ini, yaitu penelitian selanjutnya bisa mempertimbangkan untuk menggunakan dan menambah variabel lain yang dapat mempengaruhi *voluntary auditor switching* selain variabel-variabel yang sudah dipakai pada penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agoes, S. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. Jilid 1. Edisi Keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Al-Thuneibat, A.A., Al Issa, R.T.I. & Baker, R.A.A. (2011). Do audit tenure and firm size contribute to audit quality? : Empirical evidence from Jordan. *Managerial Auditing Journal*. Vol. 26. No. 4. Pp: 317 – 334.
- Amalia, R. F. (2015). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen, *Audit Fee*, Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary Dengan Reputasi Auditor Sebagai Variabel Moderating (Studi Kasus: Perusahaan Manufaktur Pada Sub Sektor Industri Dasar dan Kimia Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2008-2014). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. Vol 5. No.3.
- Amyulianthy, R. (2014). Faktor Determinan Opini Audit *Going Concern*. *Jurnal Liquidity*. Vol.3. No.1.
- Astuti, N. L. P. P. N., & Ramantha, I. W. (2014). Pengaruh *Audit Fee*, Opini *Going Concern*, *Financial Distress*, dan Ukuran Perusahaan Pada Pergantian Auditor. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Vol.7. No.3. pp: 663-676. ISSN: 2302-8556. Universitas Udayana. Bali.
- Attibrizi, A. (2014). Analisis Komparatif Tingkat Keakuratan Prediktor *Financial Distress Z-score* Altman, Springate, Ohlson, Zmijewski, dan Grover pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2012. *Jurnal Akuntansi Universitas Ma Chung*. Malang.
- Chariri, A. (2014). Pengaruh *Tenure*, Ukuran KAP dan Spesialisasi Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Diponegoro Journal Of Accounting*. ISSN: 2337-3806. Volume 3, Nomor 3. Semarang.
- Colgan, P. Mc. (2001). Agency Theory and Corporate Governance: A Review of the Literature From a UK Perspective. *Working paper*.
- Dwiyanti, R. M. E., & Sabeni, A. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Switching Secara Voluntary. *Diponegoro Journal Of Accounting*. Vol.3. No.3. ISSN: 2337-3806. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hendriksen, E. S. & Breda, M.F.V. (2002). *Teori Akunting*. Batam: Interaksara.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 4, pp 305-360.
- Kadir, M.N. (1994). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Berpindah KAP. *Skripsi*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Mardiyah, A.A. (2002). Pengaruh Faktor Klien dan Faktor Auditor terhadap Auditor Changes: Sebuah Pendekatan dengan Model Kontinjensi RPA (Recursive Model Algorithm). *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*. Vol. 3, No. 2, p. 133-154.
- Nabila. (2011). Faktor-fakor yang Mempengaruhi Auditor Switching (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). *Skripsi tidak diterbitkan*. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Diponegoro.
- Nasser, A.T.A., Wahid, E.A., Nazri, N.S.F.S.M., & Hudaib, M. (2006). *Auditor-Client Relationship: The Case of Audit tenure and Auditor switching in Malaysia*. *Manajerial Auditing Journal*. Vol. 21. No. 7, pp: 724-737.
- Nugroho, D. S. H., & Hernawati, E. (2015). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan dan *Financial Distress* Serta Opini Audit *Going Concern* Terhadap Pergantian Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNSOED*. Vol 5. No.1. Universitas Jenderal Soedirman Indonesia.
- Pawitri, N. M., & Yadnyana, K. (2015). Pengaruh *Audit Delay*, Opini Audit, Reputasi Auditor, dan Pergantian Manajemen Pada Voluntary Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. pp 214-228.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2007). Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default* dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*. *Symposium Nasional Akuntansi X*. Universitas Diponegoro.

Lianto : *Determinan Voluntary Auditor Switching* : Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia

- Rachmawati, S. (2008). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan Terhadap *Audit Delay* dan *Timeliness*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 10. No. 1. pp: 1-10.
- Robbitasari, A. P., & Wiratmaja, I. N. (2013). Pengaruh Opini Audit *Going Concern*, Kepemilikan Institusional, dan Audit Delay Pada *Voluntary Auditor Switching*. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. pp 652-665.
- Sinarwati. (2010). Mengapa Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Melakukan Pergantian Kantor Akuntan Publik?. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XIII*. Purwokerto.
- Suarjana, I. W., & Widhiyani, N. S. (2015). Faktor Klien Yang Mempengaruhi Pergantian Kantor Akuntan Publik di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. Pp: 78-90.
- Sumarwoto. (2006). Pengaruh Kebijakan Rotasi KAP Terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Tesis tidak dipublikasikan*. Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- Umar, H. (2003). *Metode Riset Bisnis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyuningsih, N., & Suryanawa, I. K. (2012). Analisis Pengaruh Opini Audit *Going Concern* dan Pergantian Manajemen Pada *Auditor Switching*. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Bisnis*. Vol 7. No.1. pp: 1-20.
- Wenny, C. D. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Auditor Changes. *Jurnal Ilmiah STIE MDP*. Vol.4. No.1.